
Tradisi Modern Dan Modernisasi Tradisi Di Era *New Normal* : Praktek Pendidikan Agama dan Keagamaan Hindu

I Wayan Winaja
Pascasajana UNHI Denpasar
w.winaja@yahoo.com

ABSTRAK

Praktek pendidikan agama dan keagamaan Hindu pada era *New Normal* sekarang ini telah terjadi dinamika. Adanya perubahan begitu drastis karena terjadi gelombang yang berbalik yang sangat dasyat sebagai akibat dari pandemi COVID 19. Perubahan dalam cara berpikir, berkata, dan berperilaku. Sebelum pandemi hampir semuanya linier, tradisi, modern semuanya sesuai kondisinya. Namun sekarang terjadi kebalikannya yaitu Tradisi Modern dan Modernisasi Tradisi. pendidikan agama dan keagamaan di era *New Normal* seperti sekarang ini memanfaatkan “hasil” ilmu pengetahuan untuk memudahkan hidup agar tidak terjadi *curtural lag*, menciptakan tradisi modern dan memodernisasikan tradisi.

Kata kunci: Tradisi Modern, Modernisasi Tradisi, Praktek Pendidikan Agama dan Keagamaan Hindu

I. Pendahuluan

Di era *New Normal* sekarang ini, perubahan begitu drastis karena terjadi gelombang yang berbalik yang sangat dasyat sebagai akibat dari pandemi COVID 19. Perubahan dalam cara berpikir, berkata, dan berperilaku. Sebelum pandemi hampir semuanya linier, tradisi, modern semuanya sesuai kondisinya. Namun sekarang terjadi kebalikannya yaitu Tradisi Modern, dan Modernisasi Tradisi.

Merujuk konsepsi pemikiran teori Modern Klasik (Teori Evolusi, Teori Fungsionalisme, dan Teori Strukturalisme), pada garis besarnya menggambarkan perkembangan masyarakat sebagai berikut. Pertama, Teori Evolusi menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju. Dengan kata lain, masa depan masyarakat dunia sudah jelas dan dapat diramalkan, yakni pada suatu ketika kelak, dalam masa peralihan yang relatif panjang, masyarakat dunia akan menjadi masyarakat maju (baca modern). Diyakini bahwa

perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Kedua, Teori Fungsionalisme Talcott Parsons, baginya masyarakat manusia tak ubahnya suatu organ tubuh manusia, dan oleh karena itu masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti mempelajari anatomi manusia. Analogi dengan tubuh manusia mengakibatkan Parsons merumuskan konsep “keseimbangan dinamis-stasioner” (*homeostatic equilibrium*). Jika suatu bagian tubuh manusia berubah, maka bagian lain akan mengikutinya. Ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan intern dalam mencapai keseimbangan baru. Demikian pula halnya masyarakat, selalu mengalami perubahan, tetapi teratur. Perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat pada perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Dengan demikian masyarakat bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis, sekalipun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju keseimbangan baru. Namun demikian di sisi lain, teori Fungsionalisme Parsons sering disebut sebagai konservatif, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu harmoni, stabil, seimbang, dan mapan. Berprikehidupan di era *New normal* sebagai akibat pandemi COVID 19 sebagai suatu kasus. Ketiga, Smelser, menggunakan konsep Diferensiasi Struktural. Baginya modernisasi akan selalu melibatkan diferensiasi struktural. Ini terjadi karena, dengan proses modernisasi, ketidakteraturan struktur masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi sekaligus akan dibagi dalam substruktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus, sehingga pelaksanaan fungsi akan dapat dijalankan secara lebih efisien. Contoh klasik diferensiasi struktural dapat dijumpai pada lembaga “keluarga”. Pada masa lalu, keluarga tradisional memiliki struktur yang tidak teratur dan rumit. Di dalam satu atap berdiam banyak keluarga, terdiri dari berbagai generasi, dan biasanya berjumlah banyak. Sedang pada masyarakat modern, institusi keluarga telah mengalami diferensiasi struktural. Keluarga memiliki struktur yang lebih sederhana, berukuran kecil dan hanya terdiri dari keluarga inti (Mudyaharjo, 2001; Suwarsono, 1990:10 – 16; Trapin, 2008)

Seperti halnya dengan *New Normal* mendekatkan yang jauh, dengan sistem daring (dalam jaringan)/ online, tetapi juga menjauhkan yang dekat (*social*

distance). Begitu pula pada pelaksanaan pendidikan dan kependidikan terjadi proses “mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”. Pelaksanaan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik walau dengan tatap muka di “alam maya”, dan menjauhkan yang dekat karena tidak ada kedekatan fisik diantara Civitas. Tentu dengan tidak mensyukuri pandemi, tetapi dengan mengambil hikmah dari kasus pandemi COVID 19.

Proses pembangunan menuju perubahan “modern” seperti dinyatakan Mc.Clelland (1990:31), menyarankan agar “masyarakat dunia yang belum maju” mengembangkan dirinya untuk memiliki nilai-nilai kebutuhan berprestasi yang dimiliki Barat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kaum wiraswastawan modernnya, jika memang “negara yang belum maju” hendak membangun. Bantuan keuangan, teknologi, dan saran-saran kebijaksanaan yang diberikan oleh “Negara Barat” pada “negara belum maju” tidak mencukupi, dan tidak akan mampu membangkitkan gairah pembangunan ekonominya. “Negara belum maju” seharusnya mempunyai sekelompok wiraswastawan yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi yang diharapkan mampu mengubah bantuan asing menjadi investasi produktif. Selain itu, semakin tinggi interaksi “negara belum maju” dengan “negara Barat” dengan jalan pendidikan atau pengenalan budaya, maka akan semakin mempermudah dan mempercepat “negara belum maju” untuk menyerap ciri-ciri motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki oleh negara Barat. Pendidikan dan pengenalan budaya negara “maju” menjadi sesuatu yang sangat penting dan vital dalam mewujudkan “keseimbangan dinamis-stasioner” (*homeostatic equilibrium*, dan mengurangi ketegangan psikologis saat terjadinya “gelombang yang berbalik seperti saat ini” dengan melakukan Tradisi Modern, dan Memodernisasi Tradisi. (Budiman, 1996:17-34; Denny, 1994; Karim, 2009).

Dengan demikian pendidikan yang diyakini menjadi media untuk mencerdaskan kehidupan dan membawa manusia ke era *aufklarung* (pencerahan), karena dapat memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga dapat mewujudkan melek terhadap kehidupan, menuju kehidupan yang *dewasya* (dewasa), *pradnyan* (cerdas) secara intelektual, emosional, spiritual, mampu

merasakan segala keluh kesah yang berada di sekitarnya. (Gandhi, H.W, 2011: 19-20; O'neal, 2008; Tarpin, 2008: 343-350).

II. Pembahasan

Tradisi Modern Dan Modernisasi Tradisi Di Era *New Normal*

Manusia modern di “negara belum maju” cenderung memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dimiliki manusia modern Barat. Manusia modern akan memiliki berbagai karakteristik pokok seperti : terbuka, independen, ilmiah, rasional, dinamis, aktif, dan kreatif. Disimpulkan, bahwa modernisasi tidak akan mengakibatkan munculnya ketegangan psikologis dari manusia-manusia “negara belum maju”. Dengan kata lain, manusia modern tidak akan menunjukkan gejala yang lebih dibanding manusia tidak modern dari ketegangan atau penyakit psikologis lainnya yang mungkin dialami. Ditegaskan pula bahwa masyarakat modern, sebagai masyarakat yang sepenuhnya mendasarkan diri pada nilai-nilai ekonomi, rasionalisasi, universalitas, dan nilai-nilai berprestasi. Tanpa nilai-nilai budaya ini, suatu masyarakat tidak akan mungkin mampu melakukan liberisasi dari batasan nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai dinamis rasional. Sedang agama diartikan oleh Bellah sebagai sikap dan tingkah laku yang selalu mengarah pada nilai-nilai luhur. Dengan kata lain, agama sebagai sesuatu yang memiliki fungsi sosial untuk merumuskan seperangkat nilai luhur yang darinya masyarakat membangun tatanan moralnya. Dengan demikian disimpulkan oleh Inkeles dan Bellah, bahwa nilai-nilai universal dan motivasi amat diperlukan oleh “negara belum maju” untuk membangun “keseimbangan dinamis-stasioner” (*homeostatic equilibrium*). Artinya bahwa untuk membangun harmonisasi ketika terjadi “perubahan” maka nilai universal religius dan motivasi diri mutlak diperlukan, termasuk didalam sistem pendidikan, dan kependidikan Hindu. Seperti dijelaskan oleh Hagen (Supratiknya, 2009) menyatakan bahwa, faktor yang paling penting untuk menggerakkan masyarakat “negara belum maju” ke arah proses pembangunan dan modernisasi ialah perubahan pada tata sosial budayanya. Kemajuan ekonomi dan pembangunan ekonomi dijadikan fungsi dari (tergantung dari) perubahan pada kombinasi ketiga bidang kehidupan masyarakat yaitu bidang

sosiologi, antropologi, dan psikologi. Perubahan sosial budaya dianggap sebagai faktor dinamika yang otonomdominan yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara menyeluruh (Inkeles dan Bellah dalam Suwarsono, 1990: 10-32).

Ketika proses pendidikan mengalami gelombang yang berbalik “digoyang pandemi” maka regulasi dan SOP pendidikan dan kependidikan (Hindu) mau tidak mau, suka tidak suka harus segera melakukan “penyesuaian”. Langkah yang dilakukan yaitu membangun “keseimbangan dinamis-stasioner” (*homeostatic equilibrium*) seperti yang telah dilakukan saat ini yaitu melakukan proses pendidikan persekolahan dengan sistem “daring” (dalam jaringan)/ *online*. Tercipta tradisi modern pada sistem atau praktek pendidikan agama Hindu. Istilah istilah modern menjadi bertradisi pada semua masyarakat yang terlibat dalam pendidikan. Seperti Handphone, kuota, pulsa, online, dan lain sebagainya yang terkait gelombang yang berbalik “pandemi” (4 M, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi bepergian)

Agar kualitas pendidikan melalui proses pendidikan persekolahan dengan sistem “daring” (dalam jaringan)/ *online* tetap terjaga dengan baik, maka sosulinya adalah dengan menambahkan proses pendidikan keagamaan Hindu yang modern, dengan memordenisasi tradisi. Dengan mensubstitusi pendidikan keagamaan Hindu dalam pendidikan agama diharapkan terbangun pewarisan budaya, karena pendidikan keagamaan adalah “laboratoriumnya” pendidikan agama. Pendidikan keagamaan Hindu prakteknya seperti motto salah satu minuman yang populer “Kapan Saja Dimana Saja”. Relatif berbeda dengan pendidikan persekolahan agama Hindu.

Pelaksanaan pendidikan keagamaan Hindu prakteknya di luar pendidikan persekolahan. Seperti salah satu contoh pelaksanaan pelaksanaan *Yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu. Dalam proses pelaksanaan *Yadnya* di era *New Normal* seperti sekarang terjadi proses modernisasi tradisi. Pelaksanaan yang biasanya berlangsung selama tiga hari disingkat menjadi sehari, yang biasanya memakai ganbelan live, diubah memakai gambelan dari sarana rekaman, dan lain sebagai, yang sudah tentu dengan prosedur kesehatan. Jadi di “arena “ *Yadnya*

muncul tradisi “modern” memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, ada hand sanitizer, dan lain sebagainya.

Menyatukan norma pada dua idealisme yang berbeda antara pendidikan agama dan keagamaan Hindu seperti uraian di atas agar tidak terjadi *cultural lag*, maka dalam pelaksanaannya harus mampu mewujudkan pewarisan budaya. Prosesnya yaitu melalui; 1) pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process*); 2) peneladanan (*role model*); 3) pembiasaan (*habit formation*) (Ihsan)Ketiga hal yang ada pada proses pewarisan budaya tidak boleh berdiri sendiri, lepas satu dengan yang lainnya tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengajaran dan pembelajaran tanpa peneladanan dan pembiasaan tidak akan bermakna apa-apa, harus linier antara kognitif, afektif, dan psikomotor. Harus linier juga antara kecerdasan intelegensia, kecerdasan emosional, dan spiritual. Begitu pula harus terbangun linieritas antara Satyam, Siwam, dan Sundaram. Kebenaran, kesucian, dan keindahan. Demikianlah maka ketiga komponen dalam proses pewarisan budaya pada sistem pendidikan dan kependidikan agama Hindu harus menyatu, sehingga pendidikan tidak kering dari konsep-konsep budaya yang bersumber dari ajaran agama.

Menurut pendidikan Hindu ada tiga sumber ilmu pengetahuan, yaitu 1) *Sastratah* (pengetahuan yang bersumber dari kitab suci/*susatra*); 2) *Acharya waky*a (pengetahuan dari kata-kata bijaksana sang *acharya/guru*); 3) *Swatah* (pengetahuan yang bersumber dari pengalaman pribadi), salah satunya melalui praktik (*sadhana*). Proses mendapatkan ilmu pengetahuan menurut Hindu ada 3 yaitu; 1) dengan pendekatan Praktyasa Pramana; 2) Anumana Premana; 3) Agama Premana (Winaja, 2021: 27)

Mengacu kepada sumber dan cara memperolehnya seperti uraian di atas, maka pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar yaitu, keluarga (*kawulawarga*), sekolah (*pesraman*), pemerintah (*wasatkara*), spiritual (*agama*), sesuai dengan konsep *Catur Guru*. Keluarga merupakan institusi pertama (*bassic need*) dalam membina pendidikan bagi para putra manusia Hindu. Putra menurut Hindu, adalah mereka yang akan mengangkat derajat orang tua dari penderitaan (*papa, neraka*). Putra berasal dari kata *Tra(na)*, yang berarti pembebasan. Jika

orang tua tidak memberikan pendidikan yang baik kepada putra putrinya, maka di akhir hidupnya ia akan menderita. Begitu sebaliknya, jika orang tua memberikan pendidikan yang baik kepada putra putrinya, maka putra putrinya akan menjadi suputra dan akan membuat keluarga menjadi bahagia. Di dalam keluarga ibu memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan bagi putra putrinya. Seorang ibu harus mengawali pendidikan sejak putranya dalam kandungan (*prenatal*) hingga akhir hayatnya. Dalam Reg Wedha V disebutkan bahwa kedudukan istri/wanita sangat terhormat, istri/wanita sesungguhnya adalah sarjana/pendidikan (Punia Atmadja, dalam Sedyawati, 1991; Di Redja, 1921).

Kitab *Nitisastra* (IV.20; V.1; VI.1), menyebutkan tentang perlakuan yang harus diterapkan kepada anak (putra) adalah sebagai berikut 1) bayi sampai anak berusia kurang dari lima tahun hendaklah diperlakukan sebagai dewa; 2) anak yang sudah berusia lima sampai kurang dari tujuh tahun diperlakukan seperti halnya anak raja; 3) tetapi jika anak sudah berusia tujuh tahun sampai kurang dari 16 tahun mulai dilatih agar suka menurut dan suka belajar “budak”; 4) sesudah berumur 16 tahun sampai belum menikah hendaknya perlakukan mereka sebagai sahabat, dan jika hendak menunjukkan kesalahannya harus dilakukan dengan hati-hati; 5) jika anak sudah berkeluarga dan sudah mempunyai keturunan hendaknya diamati saja tingkah lakunya, dan kalau memberi pelajaran kepadanya cukup dengan bahasa tubuh saja dan dengan kosep *tut wuri handayani*. Ditegaskan pula jangan sekali-sekali memanjakan anak, apabila dimanjakan anak akan menjadi jahat dan pasti ia akan menyimpang dari jalan yang benar. Jika menggunakan peraturan ketertiban dan hukuman yang seksama, maka anak akan baik perangnya, dan akan berpengetahuan. Anak semacam ini akan dihormati, disayangi, dicintai, serta dihargai oleh orang baik-baik. Dari keterangan di atas jelas bahwa pendidikan terhadap anak sudah mulai diterapkan sejak anak masih bayi hingga mereka dewasa (Sedyawati, 1991).

Penanggung jawab pendidikan dan kependidikan Hindu adalah *tiga guru* yaitu, orang tua, sekolah, dan pemerintah (*guru rupaka/kulawarga, guru pengajian/ pesraman, dan guru wisasa*) dengan seperangkat *hard wear*, dan *soft wear*, serta suplement *local wisdom* dan *local genius*. Peneladanan dan pembiasaan

merujuk pada konsep-konsep ajaran agama, untuk agama Hindu yaitu dengan konsep *Daiwa Sampad*, *Yama*, *Niyama*, *Madhawa*, dan lain sebagainya. Sehingga terwujud simbiosis siapa boleh dimana, siapa boleh mengapa, ada kesetaraan antara hak dan kewajiban.

Dalam pendidikan dan kependidikan Hindu selalu dibangun keseimbangan/keharmonisan (*Hita*). Termasuk di dalam proses pembelajaran antara orang tua/ guru (*acharya*) dengan anak didik (*sisya/putra*). Ketika orang tua/guru (*acharya*), melakukan kewajiban memberikan pendidikan, orang tua/guru (*acharya*) melayani *sisya (putra)* dengan penuh ketulusan hati memberikan pendidikan yang baik kepada *sisya/putra*, agar menjadi *sisya/putra* yang *suputra* (berpengetahuan, berbudi baik, dan bhakti), serta dewasa (*dewasya*) sesuai ajaran *Daiwa Sampad*. Begitu sebaliknya *sisya(putra)* dengan penuh *bhakti*, tekun mengikuti ajaran dan anjuran *Dang Acharya/Panembahan*. Putra yang *suputra*, *dewasya*(dewasa) akan membuat keluarga menjadi bahagia (*nemu bagia*). Bahkan dalam kitab Slokantara (VI.38) dikatakan bahwa orang yang berkorban (*meyajna*) seratus kali, kalah hasilnya oleh seorang *sisya/putra* yang berbudi baik (*dewasya*), maka *sisya/putra* harus diberikan tugas utama agar memiliki juga kewajiban. Kewajiban utama seorang *sisya* seperti ditegaskan dalam kitab *Nitisastra* (IV.20; V.1; VI.1), adalah belajar menuntut ilmu, dengan selalu mencari keutamaan, serta menunda kesementaraan. Dari keharmonisan yang terbangun antara orang tua/guru (*acharya*) dengan *sisya/putra* maka terbangun pula proses pendidikan yang *devalaya*, suatu kesadaran pengakuan tentang manusia sebagai tempat pemujaan (*bhakti dan sradha*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada proses pelayanan kepada *sisya/putra* dan bhakti kepada orang tua/guru (*acharya*). Pelayanan dan bhakti kepada sesama adalah perwujudan dari pengakuan tentang manusia sebagai tempat pemujaan (*bhakti dan sradha*) kepada Tuhan Yang Maha Esa (Puja, 2004).

Seperi telah di uraikan di atas bahwa tujuan pendidikan menurut pendidikan Hindu adalah menjadikan *sisya* menjadi lebih Dewasa. Dewasa berasal dari bahasa Sanskerta *Dewasya*, yang mempunyai arti sifat *Kedewataan (Daiwa Sampad)*. *Daiwa* yang penyebutannya disingkat menjadi Dewa, adalah sinar suci

Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang yang memiliki sifat *kedewataan* akan mempunyai kecemerlangan dalam segala hidupnya. Menurut Bhagawad Gita XVI. 1-3, ada dua puluh tujuh sifat *Kedewataan (Daiwi Sampad)*, sebagai ciri manusia Hindu yang *Dewasya*, setelah menyelesaikan tahap hidup *Brahamacari* atau telah menyelesaikan pendidikan. Kedua puluh tujuh ciri sifat kedewataan itu, diantaranya 1) *abhayam* (berani, tak gentar karena benar); 2) *sattwasamsuddhir* (berhati murni); 3) *jnana yoga* (bhakti dalam pengetahuan); 4) *vyavasthith* (mantap dalam ilmu); 5) *danam* (dermawan); 6) *dama* (mengendalikan indria-indria); 7) *yadnya* (mau berkorban suci/tulus ikhlas); 8) *svadhyaya* (gemar mempelajari kitab suci); 9) *tapah* (meditasi, pengekangan nafsu); 10) *arjawam* (kejujuran); 11) *ahimsa* (tidak menyakiti, tanpa kekerasan); 12) *satyam* (menjunjung kebenaran, jujur); 13) *akrodhah* (tidak pemarah); 14) *tagya* (tanpa egoisme, tanpa keterikatan); 15) *santih* (tenang, cinta kedamaian); 16) *apaisunam* (tidak memfitnah); 17) *daya bhutesu* (menyayangi semua makhluk); 18) *aloluptwam* (tidak bingung oleh keinginan); 19) *mardawam* (lemah lembut); 20) *hrih* (sopan); 21) *acapalam* (berkeseimbangan hati); 22) *tejah* (cekatan, giat, kuat); 23) *ksama* (pemahap); 24) *dhrtih* (tabah, teguh iman/*bhakti*); 25) *saucam* (suci, berbudi luhur); 26) *adrohah* (tidak berkedengkian, tidak iri hati dan tidak dendam); 27) *natimatita* (tidak angkuh/ sombong) (Winaja, 2020 : 18).

Lembaga pendidikan (*pesraman*) merupakan salah satu sarana untuk menjadikan umat manusia memiliki kesucian, kebijaksanaan, dan keindahan. Mencapai tujuan pendidikan seperti uraian di atas maka di setiap penyelenggara pendidikan (*pesraman*), mengharuskan para *sisya* taat pada aturan-aturan tingkah laku seorang murid yang disebut *siksa sisyakrama*. *Siksa Sisyakrama* berupa aturan tentang, tingkah laku yang baik (*astiti silakrama*), aturan berkhakti/mendengarkan ajaran kepada guru (*gurususrusa*), senantiasa berkelakuan terpuji (*susilasthiti*), serta wajib memahami susastra (*wruh ing kawi*). Aturan lainnya yang harus dilaksanakan oleh para *sisya*, dan *acharya*, berupa (*yama*) disiplin, (*niyama*) kepatuhan. *Yama*, terdiri dari *ahimsa* (tanpa kekerasan), *brahmaacharya* (pengendalian nafsu), *astegrha* (tidak mencuri), dan *aphigrha* (tanpa kemewahan). Sedangkan *Niyama* terdiri dari *suci* (pemurnian luar dan dalam), *santosa*

(keteguhan dan kepuasan), *tapas* (pengendalian), *swadaya* (belajar mandiri), dan *iswarapranidana* (penyerahan diri secara ikhlas). Dengan landasan pendidikan Hindu seperti uraian di atas, pendidikan menurut Hindu memiliki tujuan mengubah seseorang yang biasa (*manawa*), menjadi manusia yang mempunyai nilai kebajikan lebih tinggi (*madhawa*) manusia setengah dewa. *Madhawa* akan dapat melahirkan keunggulan moral, dengan spirit *svaha*, *dhavala*, *nihsesa jadyapakah*, dan *devalaya*, yang sanggup menjunjung kebenaran, mewujudkan kemurnian pikiran, kesucian jiwa, serta menghargai manusia sebagai tempat pemujaan Tuhan (Sedyawati, 1991).

III. Penutup

Pemikir besar masa lampau Albert Einstein menyatakan bahwa, ilmu untuk memudahkan hidup, agama untuk mengarahkan hidup, dan seni untuk menghaluskan hidup. Berpijak dari pemikiran ini, sangatlah tepat bahwa dalam pendidikan agama dan keagamaan di era New Normal seperti sekarang ini memanfaatkan “hasil” ilmu pengetahuan untuk memudahkan hidup agar tidak terjadi *curtural lag*, menciptakan tradisi modern dan memodernisasikan tradisi.

Ilmu, Agama, dan Seni, harus diterapkan secara terpadu dan tepat sehingga benar-benar berdaya guna meningkatkan kualitas kehidupan manusia, menjadikan manusia yang humanis, *werdhisiah (civil society)*. Manusia yang berkualitas, humanis, *werdhisiah (sivil society)* akan memiliki tanggung jawab pada *swadhrma* (kewajiban), moral, dan etik, terhadap lingkungan alam, dan lingkungan sosial. Dinamika hidup akan semakin indah, seimbang, harmonis, dan produktif, menghasilkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai material yang seimbang, dan berkelanjutan (*sustainable*). Keseimbangan antara eksistensi mental spiritual dengan fisik material itu, akan menunjang kegiatan hidup, baik yang bersifat fisik maupun mental spiritual. Dengan demikian ilmu pengetahuan harus dilandasi agama, diterapkan dengan cara-cara yang indah, halus, dan humanis. Ilmu dan agama harus seiring dan sejalan. Apabila tidak seiring dan tidak sejalan antara ilmu dan agama, diyakini akan banyak memunculkan kasus-kasus kekerasan, seperti kekerasan sosial, dan kekerasan terhadap alam. Kekerasan yang paling

mengerikan adalah kekerasan “rasa” sebagai akibat dari kecemasan dan ketakutan yang mendalam umat manusia, atas hasil karyanya yang akan memusnahkan kehidupan di muka bumi. Signifikansi di atas sebagai akibat dari ilmu yang buta dan agama yang lumpuh. Agama hendaknya jangan diterapkan berdasarkan rasa dan keyakinan semata. Pertimbangan akal sehat dan kesadaran budhi harus ada di dalamnya sebagai acuan. Demikian juga dalam mengamalkan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan harus dengan arahan nilai-nilai spiritualitas agama dan juga diaplikasikan dengan cara-cara yang indah, halus, dan humanitis.

Daftar Pustaka

- Budiman, A. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Denny, J.A. 1994. *Indonesia Masa Depan Dalam Era Postmodern*. Dalam Suyoto, dkk (ed). *Postmodernisme dan masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media
- Di Redja, Raden Poera. 1921. *Ilmoe Pendidikan*. Manondjaja: Balai Poestaka
- Gandhi, HW Teguh Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan. Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Ihsan, H.Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puja, G. 2004. *Bhagawad Gita (Pancamo Weda)*. Surabaya: Paramita
- Sedyawati; Zainuddin,M; Wuyantoro, Edhie. 1991. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jarahnitra
- Suwarsono, dan Alvin, Y.S. 1990. *Perubahan Sosial dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tarpin, Laurentius. 2008. *Humanisme dan Reformulasi Praksisi Pendidikan*. Dalam Bamabang Sugiharto (Ed). Yogyakarta: Jalsutra
- Winaja, I Wayan. 2020. “ Pendidikan Sebagai Pembentuk Sisywa Yang Svaha, Dhavala, Nihsesa Jadyapakah, Dan Devalaya” dalam Orasi Pengukuhan Guru Besar Tetap Filsafat Pendidikan Universitas Hindu Indonesia. Denpasar
- Winaja, I Wayan, 2021. *Pendidikan Persekolahan, Kulawarga, dan Landasan Pendidikan Hindu* dalam Manajemen Pendidikan Hindu Pendekatan Holistik. Surabaya : Brilian Internasional Surabaya
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Mudyahardjo, Redja.2001. *Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja grafindo Persada
- O’neal, William F. 2008. *Ideologi Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Supratiknya, Augustinus. 2009. "*Pendidikan Humaniora*". Educare Wahana Komunikasi Pendidikan. No.9/VI/ Desember 2009. Jakarta: Komisi Pendidikan KWI.